

**PROSPEK PERDAGANGAN LUAR NEGERI
INDONESIA – AMERIKA SERIKAT DAN KURS**

Oleh : Hasdi Aimon*

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze: (a) the effect of the ratio of the money supply, real output ratio, the difference in inflation, interest rate differentials and foreign trade Indonesia-USA on the exchange rate IDR/US \$, (b) the influence of the ratio of real output Indonesia -the United States, the ratio of real output and the Indonesia-Japan exchange rate IDR/U.S. \$ against Indonesia's foreign trade-the United States, and (c) foreign trade prospects for Indonesia and the United States. The data used in the study is the time series of the year 1997:3 until 2009:4. The data are stationary at different degrees, but both models cointegration analysis. Furthermore, both models are tested in the identification, reduced form and causality endogenous variables, the two models are estimated using the method of simultaneous equations with 2SLS (Two Stage Least Squares).

The results of this study show that: (a) the ratio of the money supply, real output ratio, the difference in inflation, interest rate differentials and foreign trade of the United States Indonesia-significant effect on the exchange rate of IDR/U.S. \$, (b) the real output ratio of Indonesia-USA, the ratio of real output the Indonesia-Japan and exchange rate IDR/U.S. \$ significant effect on Indonesia's foreign trade-the United States, and (c) foreign trade Indonesia and the United States have a positive outlook until 2017.

From this research, the study recommends to the government of Indonesia through the Ministry of Industry and Trade to continue to give encouragement to the foreign trade sector to increase the quantity and the quality and diversification of exported commodities that Indonesia's foreign trade prospects-the United States can be realized.

Keyword: foreign trade, exchange rates, real output and money supply.

A. Pendahuluan

Sistem perekonomian Indonesia merupakan sistem yang terbuka (*open economic system*), oleh karena itu suatu perekonomian terbuka terhadap luar negeri mempunyai konsekuensi yang luas terhadap perekonomian dalam negeri. Konsekuensi ini mencakup aspek ekonomi dan non-ekonomi bagi negara bersangkutan. Akhir-akhir ini perkembangan ekonomi internasional

* Dr. Hasdi Aimon, M.Si adalah Dosen Fakultas Ekonomi UNP

yang semakin pesat, hubungan ekonomi antar negara menjadi saling terkait dan mengakibatkan peningkatan arus perdagangan baik barang maupun uang antar negara.

Perdagangan luar negeri dan perdagangan dalam negeri adalah sama, yakni pertukaran barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Dalam perdagangan terdapat perbedaan mata uang yang dipergunakan untuk kegiatan transaksi keuangan dengan negara lain. Sehubungan dengan itu, diperlukan adanya satuan mata uang yang sama sehingga mata uang kedua negara dapat dikonversikan ke dalam mata uang lain dengan menggunakan satuan ukuran nilai tukar mata uang yang disebut kurs (*exchange rate*).

Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting yang mempengaruhi stabilitas suatu perekonomian. Penentuan kurs valuta asing adalah sesuatu yang amat penting bagi para pelaku perdagangan internasional, karena kurs valuta asing sangat mempengaruhi jumlah biaya yang dikeluarkan serta besarnya manfaat yang diperoleh dalam transaksi barang dan jasa.

Nilai tukar suatu mata uang merupakan harga dari mata uang luar negeri dalam unit-unit mata uang dalam negeri kita sendiri, dinaikkan melalui perubahan-perubahan “mendasar” berikut ini : (Krugman and Obstfeld, 2009)

- a. Suatu kenaikan dalam sediaan uang kita dalam hubungannya dengan sediaan uang negara lain (M/M_f).
- b. Suatu kenaikan dalam produk nasional riil negara lain dengan hubungannya dengan produk nasional riil negara kita (y_f/y).
- c. Suatu kenaikan dalam tingkat inflasi harga yang kita harapkan (π) dalam hubungannya dengan tingkat inflasi harga yang diharapkan negara lain (π_f).
- d. Suatu kenaikan dalam suku bunga riil negara lain ($i_f - \pi_f$) sehubungan dengan suku bunga riil negara kita sendiri ($i - \pi$).
- e. Suatu penurunan dalam neraca perdagangan (TB) yang disebabkan adanya perubahan permintaan terhadap barang luar negeri.

Hal di atas memperlihatkan faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas mata uang suatu negara diantaranya pendapatan nasional, jumlah uang beredar atau penawaran uang, inflasi, suku bunga dan neraca perdagangan dalam negeri, perubahan politik, kredibilitas pemerintah, independensi Bank Indonesia, kegiatan spekulasi dan ekspektasi dalam ketidakpastian di pasar uang. Jika dilihat stabilitas nilai tukar terhadap mata uang asing maka akan dipengaruhi oleh rasio jumlah uang beredar, rasio output riil, selisih suku bunga, selisih inflasi dua negara serta neraca perdagangan dalam negeri.

Sementara dari sisi perdagangan internasional sebagaimana yang juga dikemukakan lebih lanjut oleh Krugman and Obstfeld, (2009) dipengaruhi oleh nilai tukar, rasio output riil, dan selisih suku bunga. Sehubungan dengan itu, maka apabila dilihat fenomena fakta dari perdagangan luar negeri Indonesia – Amerika Serikat dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 di bawah ini memperlihatkan bahwa perkembangan kurs dan variabel-variabel ekonomi lainnya mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun mulai tahun 1998 hingga tahun 2009. Pada tahun 1999 kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sebesar Rp 7.855,15 dimana rupiah terapresiasi sebesar 21,56 persen dari tahun 1998. Pada saat yang sama rasio jumlah uang beredar meningkat 39,27 persen. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan kurs sebanding dengan kenaikan rasio jumlah uang beredar. Namun pada tahun 2000 dan 2005 kurs rupiah mengalami depresiasi. Dimana tahun 2005 kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berada pada level Rp 9.704,74,- meningkat 8,57 persen dan hal serupa terjadi pada rasio jumlah uang beredar yang mengalami peningkatan sebesar 7,29 persen. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dapat mengakibatkan peningkatan kurs.

Tabel 1 : Perkembangan Kurs, Rasio Jumlah Uang Beredar, Rasio Output Riil, Selisih Inflasi, Selisih Suku Bunga Indonesia dengan Amerika Serikat serta Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 1998 sampai dengan 2009

Tahun	Kurs (IDR/USD)	Laju Pertumbuhan (%)	M/MF (Miliar Rp)	Laju Pertumbuhan (%)	yf/y (Miliar Rp)	Laju Pertumbuhan (%)	$\pi - \pi^f$ %	Laju Pertumbuhan (%)	if - i (%)	Laju Pertumbuhan (%)	TB Indonesia (Juta USD)	Laju Pertumbuhan (%)
1998	10,013.60	-	0.052618802	-	623.1216505	-	-76	-	33.94	-	4096.97	-
1999	7,855.15	-21.56	0.0732809	39.27	416.0116318	-33.24	0.18	-100.24	7.51	-77.87	5782.9	41.15
2000	8,421.78	7.21	0.081557478	11.29	578.6201395	39.09	-5.97	-3416.67	8.53	13.58	7992.09	38.20
2001	10,260.90	21.84	0.069581423	-14.68	756.8941297	30.81	-9.72	62.81	16.29	90.97	6900.92	-13.65
2002	9,311.19	-9.26	0.077785684	11.79	585.9353449	-22.59	-8.44	-13.17	12.18	-25.23	7823.52	13.37
2003	8,577.13	-7.88	0.085257698	9.61	512.0025817	-12.62	-2.79	-66.94	6.31	-48.19	8106.79	3.62
2004	8,938.85	4.22	0.083988872	-1.49	590.5390811	15.34	-3.72	33.33	4.28	-32.17	1563.02	-80.72
2005	9,704.74	8.57	0.090115262	7.29	699.4936142	18.45	-13.72	268.82	7.59	77.34	277.55	-82.24
2006	9,159.32	-5.62	0.110343145	22.45	605.8203106	-13.39	-3.37	-75.44	3.5	-53.89	10859.5	3812.63
2007	9,141	-0.20	0.131173455	18.88	611.2538739	0.90	-3.71	10.09	3.17	-9.43	10492.6	-3.38
2008	9,698.96	6.10	0.122573699	-6.56	650.7859033	6.47	-7.22	94.61	9.97	214.51	125.89	-98.80
2009	10,389.90	7.12	0.121494026	-0.88	668.2800722	2.69	-3.14	-56.51	6	-39.82	10581.8	8305.59

Sumber : www.ifs.com (data diolah)

Selanjutnya, pada tahun 1999 rasio output riil Amerika Serikat dengan Indonesia menurun sebesar 33,24 persen. Kondisi ini diduga menjadi indikator penyebab terapresiasinya rupiah sebesar 21,56 persen. Sedangkan tahun 2005 peningkatan rasio output riil meningkat menjadi 18,45 persen menyebabkan depresiasi kurs. Hal ini sesuai teori yang menyatakan bahwa peningkatan rasio output riil menyebabkan kenaikan kurs.

Disamping itu, tahun 1999 terjadi penurunan selisih suku bunga dan selisih inflasi sebesar 100,24 persen dan 77,87 persen. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penurunan selisih suku bunga dan selisih inflasi mengakibatkan penurunan kurs. Begitu pula sebaliknya yang terjadi pada tahun 2005 dimana terjadi kenaikan selisih suku bunga dan selisih inflasi mendorong depresiasi rupiah. Sementara itu, neraca perdagangan Indonesia mengalami peningkatan 41,15 persen diiringi dengan penurunan kurs pada tahun 1999. Hal sama terjadi pada tahun 2008 dimana terjadi penurunan neraca perdagangan sebesar 98,9 persen yang diiringi apresiasi kurs dengan laju pertumbuhan sebesar 6,10 persen. Hal di atas telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa menurunnya neraca perdagangan mengakibatkan kurs yang meningkat.

B. Metode Penelitian

Teori *Purchasing Power Parity* (PPP) menjelaskan bahwa nilai tukar adalah suatu nilai yang menyamakan harga produk dalam negeri bila ditukarkan dengan produk luar negeri (*The Law of One Price*) dengan asumsi tidak ada hambatan (*barrier*) penjualan dan biaya transportasi bernilai nol. Teori PPP menyatakan bahwa keseimbangan jangka panjang nilai tukar adalah ditentukan oleh rasio dari harga luar negeri dan dalam negeri. Dalam aplikasinya, di Indonesia pendekatan PPP digunakan secara luas untuk mengetahui nilai tukar riil rupiah, baik secara bilateral terhadap mata uang asing tertentu (*Real Exchange Rate - RER*) maupun secara tertimbang terhadap satu *basket currencies* mata uang mitra dagang utama Indonesia (*Real Effective Exchange Rate - REER*). Asumsi: RER rupiah terhadap US\$

$$RER = NER \times (P_{Ind}/P_{USA}) \dots\dots\dots(1)$$

dimana :

RER = *Real Exchange Rate index*

NER = *Nominal Exchange Rate index* atau indeks nilai tukar dollar Amerika

Serikat terhadap rupiah

P_{Ind} = indeks harga dalam negeri (IHK Indonesia)

P_{USA} = indeks harga luar negeri (IHK Amerika Serikat)

Jika diketahui bahwa: $PPP = P^{Ind} / P^{USA}$ atau $PPP = CPI^{Ind} / CPI^{USA}$ maka persamaan (1)

dapat ditulis sebagai berikut :

$$Rp/US\$ = \beta(CPI^{Ind} / CPI^{USA}) \dots\dots\dots(2)$$

Persamaan (2) tersebut, jika dituliskan dalam persamaan logaritma menjadi :

$$\log Rp/US\$ = (\log CPI^{Ind} - \log CPI^{USA}) \dots\dots\dots(3)$$

Dari model di atas, persentase perubahan (*growth*) nilai kurs dipengaruhi oleh perbedaan inflasi. Inflasi adalah persentase perubahan indeks harga barang dan jasa di negara tertentu. Apabila inflasi menggunakan notasi π , perbedaan inflasi di Indonesia dan di Amerika Serikat adalah $\pi^{Ind} - \pi^{USA}$, dengan demikian model PPP menjadi:

$$\log Rp/US\$_t = \alpha + \beta(\pi_t^{Ind} - \pi_t^{USA}) \dots\dots\dots(4)$$

Apabila Indonesia mengalami inflasi lebih tinggi dari Amerika Serikat dan nilai kursnya tidak berubah. Hal ini menyebabkan harga ekspor barang dan jasa Indonesia menjadi relatif lebih mahal dan tidak mampu berkompetisi dengan barang dan jasa dari luar negeri. Ekspor Indonesia cenderung menurun sedangkan impor dari negara lain cenderung meningkat. Dampaknya, rupiah akan mengalami tekanan dan terdepresiasi atau US\$ akan mengalami apresiasi terhadap rupiah. Sehingga berdasarkan teori PPP (*Purchasing Power Parity*), nilai tukar dipengaruhi oleh perbedaan atau selisih inflasi antara dalam negeri dengan luar negeri.

Sedangkan dari sisi pendekatan moneter (*Monetary Approach*), untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar dilandasi oleh teori permintaan dan penawaran uang. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi permintaan uang dan fungsi penawaran uang. Pendekatan ini didasari

dengan cara menggabungkan antara teori kuantitas uang (*Quantity Theory of Money*) dan doktrin paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*). Berikut ini model keseimbangan permintaan dan penawaran uang :

$$M = M_d = M_s \dots\dots\dots(5)$$

Fungsi permintaan uang adalah sebagai berikut:

$$M_d / p_t = L (Y_t R_t) \dots\dots\dots(6)$$

Dalam bentuk *natural logarithm* persamaan ini dapat ditulis menjadi

$$M_d_t = p_t + \ln M_{y_t} + r_t \dots\dots\dots(7)$$

Bila permintaan uang (M_s) = penawaran uang (M_d), maka didapatkan persamaan untuk kondisi keseimbangan didalam negeri dan persamaan untuk kondisi keseimbangan luar negeri, yaitu:

$$M_{s_t} = p_t - \ln M_{y_t} + r_t \dots\dots\dots(8)$$

$$M_{s'_t} = p'_t - \ln M_{y'_t} + r'_t \dots\dots\dots(9)$$

Dimana M_{s_t} ; $M_{s'_t}$; p_t ; p'_t ; y_t ; y'_t ; r_t ; r'_t berturut-turut adalah jumlah uang beredar dalam negeri, jumlah uang beredar luar negeri, harga dalam negeri, harga luar negeri, pendapatan nasional riil dalam negeri, pendapatan nasional riil luar negeri, tingkat inflasi dalam negeri dan tingkat inflasi luar negeri. Berdasarkan doktrin paritas daya beli: $E_t = P_t / P'_t$ diatas, maka dalam bentuk *natural logarithm* maka dapat ditulis menjadi:

$$e_t = P_t / P'_t \dots\dots\dots(10)$$

dimana e_t adalah nilai tukar *spot* nominal.

Dengan mengkombinasikan persamaan (8); (9); dan (10) maka didapatkan persamaan:

$$e_t = (m_{d_t} - m_{d'_t}) - M (y_t - y'_t) + (r_t - r'_t) \dots\dots\dots(11)$$

Sehingga berdasarkan teori pendekatan moneter (*Moneter Approach*), nilai tukar dipengaruhi oleh selisih jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan selisih inflasi antara dalam negeri dengan luar negeri.

Sedangkan dari sisi neraca perdagangan, keseimbangan pendapatan nasional digambarkan oleh pasar barang. Pasar barang dibangun oleh asumsi *phillips curve* yaitu :

$$\pi = \pi^e + \beta_1 (y - y^{pot}) + v \dots\dots\dots(12)$$

dimana

π = inflasi, π^e = ekspektasi inflasi, y = pendapatan nasional,

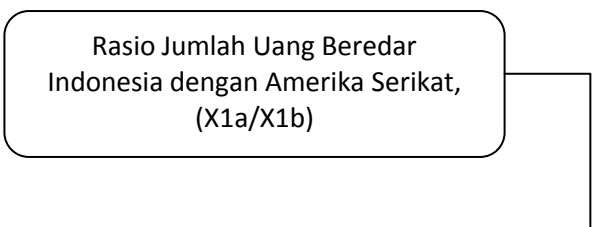
y^{pot} = pendapatan nasional potensial, dan

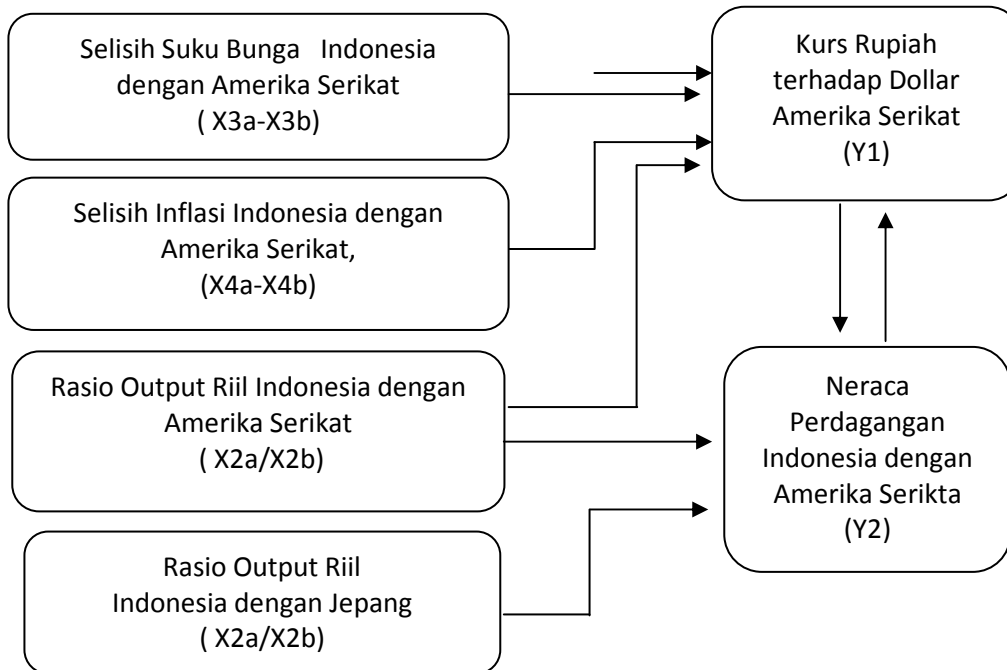
v = shock pada *agregat supply*.

Jadi, keseimbangan pendapatan nasional digambarkan oleh pasar barang. Pada perekonomian yang terbuka, pasar barang mengalami keseimbangan pada saat pendapatan nasional, *aggregate supply*, untuk barang-barang domestik sama dengan permintaan barang tersebut. Pendapatan nasional memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat suku bunga dan hubungan positif dengan belanja pemerintah, permintaan uang memiliki hubungan yang positif dengan harga barang dan pendapatan nasional. Sementara tingkat suku bunga nominal memiliki hubungan yang negatif terhadap permintaan uang. Sehingga berdasarkan teori pendekatan neraca pembayaran (*Balance of Payment Parity*), nilai tukar dipengaruhi oleh perbedaan harga barang, yang mana dalam hal ini berupa output riil antara dalam negeri dengan luar negeri.

Perkembangan dalam jumlah neraca perdagangan menyebabkan flukuasi kurs mata uang suatu negara. Jika neraca perdagangan suatu negara meningkatkan mengindikasikan meningkatnya nilai ekspor netto, meningkatnya ekspor netto akan meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik sehingga mata uang domestik terapresiasi akibatnya kurs turun. Begitu pula sebaliknya jika neraca perdagangan suatu negara menurun, mengindikasikan menurunnya nilai ekspor netto yang mengakibatkan turunnya permintaan terhadap mata uang domestik sehingga mata uang domestik terdepresiasi akibatnya kurs naik.

Secara sistematis kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :





Gambar : Kerangka Berfikir

(Analisis faktor –faktor yang mempengaruhi perkembangan nilai tukar rupiah dan perdagangan luar negeri Indonesia - Amerika Serikat)

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka model analisis yang digunakan ada 2 (dua) model analisis berikut ini;

Model 1.

$$\log(Y_{1t}) = \alpha_0 + \alpha_1 \log\left(\frac{X1a_t}{X1b_t}\right) + \alpha_2 \log\left(\frac{X2a_t}{X2b_t}\right) + \alpha_3(X3a_t - X3b_t) + \alpha_4(X4a_t - X4b_t) + \alpha_5 \log(Y_{2t}) + u_{1t}$$

Model 2.

$$\log(Y_{2t}) = \beta_0 + \beta_1 \log\left(\frac{X2a_t}{X2b_t}\right) + \beta_2 \log\left(\frac{X2a_t}{X2c_t}\right) + \beta_3 \log(Y_{1t}) + u_{2t}$$

Kedua model analisis merupakan persamaan simultan, maka setelah dilakukan uji identifikasi dan *reduced form*, metode estimasi digunakan 2SLS (*Two Stage least Squares*).

Kemudian, untuk melihat prospek perkembangan kurs IDR-US\$ dan perdagangan luar negeri Indonesia Amerika Serikat sampai dengan tahun 2017 digunakan Model Autoregressive AR(1) yaitu $Y_{1t} = \lambda Y_{1,t-1} + \mu$. Hasil *forecasting* kurs IDR-US\$ sampai dengan tahun 2017 selanjutnya dilihat responsnya terhadap perdagangan luar negeri Indonesia-Amerika Serikat dari hasil model 2 (model perdagangan luar negeri).

C. Hasil dan Pembahasan

Kelayakan model analisis terlebih dahulu dilakukan uji stasioner, agar data yang dianalisis *randomness* dan tidak menghasilkan hasil estimasi yang *spurious/nonsense regression*. Uji stasioner dilakukan dengan menggunakan Uji akar unit (*unit root test*) (Gujarati, 2004: 823). Hasil uji stasioner ditemukan setiap variabel penelitian memiliki derajat stasioner yang berbeda-beda, maka selanjutnya dilakukan uji ko-integrasi.

Kedua model tersebut diuji ko-integrasi-nya dengan menggunakan model *Augmented Engle Granger*. Hasil pengujian kedua model tersebut memperlihatkan bahwa kedua model tersebut memiliki keseimbangan dalam jangka panjang dengan kata lain model-model tersebut berkointegrasi. Selanjutnya, model-model ini dapat dilanjutkan dengan uji kausalitas variabel endogen. Hasil pengujian kausalitas Granger, maka variabel Y1 dan Y2 memiliki hubungan timbal balik sebagaimana dapat dilihat berikut ini.

Tabel 2. Hasil Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 01/15/13 Time: 02:16			
Sample: 1997:3 2009:4			
Lags: 2			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
Y2 does not Granger Cause Y1	48	8.73191	0.00189
Y1 does not Granger Cause Y2		6.39256	0.00677

Sumber: Hasil Pengolahan data tahun 2013

Berdasarkan kepada hasil kausalitas tersebut, maka sebagai model persamaan simultan dilakukan terlebih dahulu uji identifikasi. Hasil uji identifikasi memperlihatkan bahwa model 1 merupakan persamaan "*just identified*" dan model 2 merupakan persamaan "*over identified*". Hasil ini mensyaratkan bahwa kedua model tersebut dapat diestimasi dengan menggunakan metode 2SLS (Two Stage least Squares). Demikian juga dengan *reduced form* yang dilakukan terhadap kedua model ini memperlihatkan secara tegas dan jelas antara variabel

endogen dan variabel eksogen. Dengan demikian, maka kedua model dapat diestimasi dengan hasil estimasi seperti berikut ini.

1. Estimasi Model 1 (Model Kurs)

Hasil estimasi di atas memperlihatkan bahwa pengaruh rasio jumlah uang beredar (X_{1a}/X_{1b}) terhadap kurs IDR-US\$ (Y_1) adalah positif sebesar 0.0743. Apabila jumlah rasio jumlah uang beredar meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan kurs sebesar 0.0743 persen. Jadi semakin tinggi rasio jumlah uang beredar, kurs akan semakin tinggi dengan asumsi *ceteris paribus*.

Tabel 3. Estimasi Model Persamaan Kurs

Dependent Variable: LOG(Y1)				
Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 01/15/13 Time: 01:33				
Sample(adjusted): 1998:1 2009:4				
Included observations: 43				
Excluded observations: 5 after adjusting endpoints				
Instrument list: LOG(X1A/X1B) LOG(X2A/X2B) (X3A-X3B) (X4A-X4B) LOG(X2A/X2C)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.256298	1.224528	5.925792	0.0000
LOG(X1A/X1B)	0.074349	0.024802	2.997650	0.0045
LOG(X2A/X2B)	0.621342	0.300710	2.066252	0.0459
X3A-X3B	-0.002143	0.000897	-2.389295	0.0212
X4A-X4B	0.009364	0.003284	2.851505	0.0071
LOG(Y2)	-0.004234	0.028308	-0.149575	0.8819
R-squared	0.965166	Mean dependent var	9.126919	
Adjusted R-squared	0.961208	S.D. dependent var	0.108344	
S.E. of regression	0.092261	Sum squared resid	0.314948	
F-statistic	4.183767	Durbin-Watson stat	0.754523	
Prob(F-statistic)	0.004105			

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2013

Arah pengaruh rasio output riil (X_{2a}/X_{2b}) terhadap kurs IDR-US\$ (Y_1) adalah positif dengan koefisien regresinya sebesar 0,6213. Apabila rasio output riil meningkat sebesar satu

persen maka akan meningkatkan kurs sebesar 0.6213 persen. Jadi semakin tinggi rasio output riil maka kurs akan semakin tinggi dengan asumsi *ceteris paribus*.

Arah pengaruh selisih inflasi ($X_{3a}-X_{3b}$) terhadap kurs IDR-US\$ (Y_1) adalah negatif dengan koefisien sebesar -0.0021. Apabila selisih inflasi meningkat sebesar satu persen maka akan menurunkan kurs sebesar 0.0021 persen. Jadi semakin tinggi selisih inflasi maka kurs akan semakin turun dengan asumsi *ceteris paribus*.

Arah pengaruh selisih suku bunga ($X_{4a}-X_{4b}$) terhadap kurs IDR-US\$ (Y_1) adalah positif dengan koefisien regresinya sebesar 0.0093. Apabila selisih suku bunga meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan kurs sebesar 0.0093 persen. Jadi semakin tinggi selisih suku bunga kurs akan semakin tinggi dengan asumsi *ceteris paribus*.

Arah pengaruh perdagangan luar negeri Indonesia-Amerika Serikat (Y_2) terhadap kurs IDR-US\$ (Y_1) adalah negatif dengan koefisien regresinya sebesar -0.0042. Apabila neraca perdagangan Indonesia meningkat sebesar satu persen maka akan menurunkan kurs sebesar 0.0042 persen. Jadi semakin tinggi neraca perdagangan maka kurs akan semakin turun dengan asumsi *ceteris paribus*.

2. Estimasi Model 2 (Model Perdagangan Luar Negeri)

Tabel 4. Estimasi Model Persamaan Perdagangan Luar Negeri

Dependent Variable: LOG(Y2)				
Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 01/15/13 Time: 01:44				
Sample(adjusted): 1998:1 2009:4				
Included observations: 43				
Excluded observations: 5 after adjusting endpoints				
Instrument list: LOG(X1A/X1B) LOG(X2A/X2B) LOG(X2A/X2C) (X3A -X3B) (X4A-X4B)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.526787	0.083958	53.91759	0.0000
LOG(X2A/X2B)	0.074349	0.039565	1.879131	0.0669
LOG(X2A/X2C)	0.891795	0.023682	37.65645	0.0000
LOG(Y1)	-0.003824	0.009197	-0.415778	0.6796
R-squared	0.965166	Mean dependent var		9.618996
Adjusted R-squared	0.961208	S.D. dependent var		0.601448
S.E. of regression	0.598949	Sum squared resid		13.99084
F-statistic	243.8285	Durbin-Watson stat		0.842848
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2013

Hasil estimasi di atas memperlihatkan bahwa pengaruh rasio output riil Indonesia-Amerika Serikat (X_{2a}/X_{2b}) terhadap perdagangan luar negeri IDR-US\$ (Y_2) adalah positif dengan koefisien regresinya sebesar 0,0743. Apabila rasio output riil Indonesia-Amerika Serikat meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan perdagangan luar negeri Indonesia-Amerika Serikat sebesar 0.0743 persen. Jadi semakin tinggi rasio output riil IndonesiaAmerika Serikat maka perdagangan luar negeri juga akan semakin tinggi dengan asumsi *ceteris paribus*.

Arah pengaruh rasio output riil Indonesia-Jepang (X_{2a}/X_{2c}) terhadap perdagangan luar negeri Indoensia-Amerika (Y_2) adalah positif dengan koefisien sebesar 0,8917. Apabila rasio output riil Indonesia-Jepang meningkat sebesar satu persen maka akan meningkatkan perdagangan luar negeri Indonesia-Amerika Serikat sebesar 0.8917 persen. Jadi semakin tinggi rasio output riil Indonesia-Jepang maka perdagangan luar negeri Indonesia-Amerika Serikat juga akan semakin tinggi dengan asumsi *ceteris paribus*.

Arah pengaruh kurs IDR-US\$ (Y_1) terhadap perdagangan luar negeri Indonesia-Amerika Serikat (Y_2) adalah negatif dengan koefisien sebesar -0.0038. Apabila kurs IDR-US\$ meningkat sebesar satu persen maka akan menurunkan perdagangan luar negeri Indonesia-Amerika Serikat sebesar 0.0038 persen. Jadi semakin tinggi kurs IDR-US\$ maka perdagangan luar negeri Indonesia-Amerika Serikat akan semakin turun dengan asumsi *ceteris paribus*.

Prospek perkembangan kurs IDR-US\$ (Y_1) sampai dengan tahun 2017:4 dengan menggunakan model autoregresive AR(1) dapat dilihat dari hasil estimasinya seperti berikut ini.

Tabel 5. Estimasi Prospek Perkembangan Kurs IDR-US\$

Dependent Variable: Y1				
Method: Least Squares				
Date: 01/15/13 Time: 04:26				
Sample(adjusted): 1997:4 2009:4				
Included observations: 49 after adjusting endpoints				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y1(-1)	1.001277	0.018945	52.85132	0.0000
R-squared	0.055571	Mean dependent var	9181.483	
Adjusted R-squared	0.055571	S.D. dependent var	1251.959	
S.E. of regression	1216.675	Akaike info criterion	17.06583	
Sum squared resid	71054361	Schwarz criterion	17.10444	
Log likelihood	-417.1128	Durbin-Watson stat	1.921224	

Sumber : Hasil pengolahan data tahun 2013

Hasil estimasi di atas diperoleh *forecasting* perkembangan kurs IDR-US\$ 2013:1-2017:4 seperti berikut ini:

Tabel 6. Forecasting Perkembangan Kurs IDR-US\$ dan Neraca Perdagangan Indonesia-Amerika Serikat

Tahun/Kwartal	Forecasting Y ₁ (IDR/US\$)	Forecasting Y ₂ (Juta US\$)
2013Q:1	9412	32.666
2013Q:2	9424	32.791
2013Q:3	9436	32.916
2013Q:4	9448	33.042
2014Q:1	9460	33.169
2014Q:2	9472	33.295
2014Q:3	9484	33.423
2014Q:4	9496	33.551
2015Q:1	9509	33.679
2015Q:2	9521	33.808
2015Q:3	9533	33.937
2015Q:4	9545	34.067
2016Q:1	9557	34.197
2016Q:2	9569	34.328
2016Q:3	9582	34.459
2016Q:4	9594	34.591
2017Q:1	9606	34.723
2017Q:2	9618	34.856
2017Q:3	9631	34.989
2017Q:4	9643	35.123

Sumber: Hasil pengolahan data tahun 2013

Prospek perkembangan kurs IDR-UD\$ dari tahun 2013:1 sampai dengan 2017:4 secara rata-rata adalah 0,1277 persen perkwartal. Hal ini berarti kurs IDR-UD\$ terdepresiasi terhadap dollar Amerika Serikat. Dengan terdepresiasinya kurs IDR-UD\$ maka prospek perkembangan perdagangan luar negeri Indonesia-Amerika Serikat akan mengalami peningkatan secara rata-rata sebesar 0,3824 persen perkwartal. Dengan demikian, secara empirik dilihat dari prospek perkembangan kurs IDR-US\$ maka prospek perkembangan perdagangan luar negeri juga akan mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2017.

D. Penutup

Temuan penelitian menyimpulkan bahwa seluruh variabel eksogen berpengaruh terhadap variabel endogennya, baik model 1 maupun pada model 2. Walaupun sesama variabel endogen tidak berpengaruh signifikan dalam model, tetapi sesuai dengan teori, tetapi kedua variabel endogen itu memiliki hubungan kausalitas.

Selain itu, variabel kurs IDR-US\$ memiliki prospek perkembangan yang terdepresiasinya secara gradual sehingga perdagangan luar negeri Indonesia-Amerika Serikat juga mengalami prospek perkembangan secara gradual pula.

Sehubungan dengan itu, direkomendasikan kepada pihak-pihak pengambil kebijakan perdagangan luar negeri untuk mendorong peningkatan produksi komoditi ekspor Indonesia-Amerika Serikat dalam bentuk memberikat insentif pada sektor riil tersebut.

Referensi

- Appleyard, DR, Field, AJ, Yr, and Cobb, SL., (2010). *International Economics*, Seventh Edition, McGraw-Hill International Editin, Singapore.
- Krugman, PR. and Obstfeld, M., (2009). *International Economics: Theory and Policy*, 8th Edition, Pearson International Edition, Person Addison Wesley, New York.
- Kindleberger, CP. And Peter, HL., (1995). *Ekonomi Internasional*. Erlangga, Jakarta.
- Salvator, Dominick, (2011). *International Economics: Trade and Finance*, International Student Version, Tenth edition, John Wiley & Son, Inc, Singapore.